

Privatisasi Ruang Bawah Jalan Layang Tanjung Emas Semarang *Privatization of Underspace at the Tanjung Emas Semarang Flyover*

Dian Putriati, Bangun I.R. Harsritanto, Gagoek Hardiman

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang. 081225104726

Email: diannput@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *The high mobility in urban areas is one of the reasons for a large number of flyover construction. The construction of the flyover leaves space at the bottom. This space is then used by the community as a public space. The utilization of under space Tanjung Emas Semarang Flyover has led to the phenomenon of privatization. This research was conducted to identify space utilization activities and the privatization process carried out by the community. Data collection was carried out by observation, mapping, descriptive analysis. The results of the analysis show that the use of space carried out by the community is for economic activity. Meanwhile, the privatization process is carried out by making non-permanent buildings or leaving the carts at a certain location. The privatization of space carried out by the community gives a new meaning to space which initially did not have a function in urban spatial planning, but indirectly also legitimized power over space. Spatial use activities by the community as well as community action in opting for under space the Tanjung Emas flyover can be a consideration for better spatial layout under the Tanjung Emas flyover in the future.*

Keywords: *utilization; space; flyover; privatization*

Abstrak: Tingginya mobilitas di perkotaan menjadi salah satu alasan banyaknya pembangunan jalan layang. Pembangunan jalan layang menyisakan ruang kosong pada bagian bawahnya. Ruang tersebut kemudian dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang publik. Pemanfaatan ruang bawah Jalan Layang Tanjung Emas Semarang menimbulkan fenomena privatisasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kegiatan pemanfaatan ruang dan proses privatisasi yang dilakukan oleh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, membuat pemetaan, menganalisa secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan pemanfaatan ruang yang dilakukan masyarakat yaitu untuk kegiatan ekonomi. Sedangkan proses privatisasi dilakukan dengan membuat bangunan non permanen maupun meninggalkan gerobak jualan di titik lokasi tertentu. Privatisasi ruang yang dilakukan oleh masyarakat memberikan makna baru pada ruang yang awalnya tidak memiliki fungsi dalam tata ruang kota, namun secara tidak langsung juga melakukan legitimasi kekuasaan terhadap ruang. Kegiatan pemanfaatan ruang oleh masyarakat dan juga tindakan masyarakat dalam mengoptasi ruang bawah jalan Layang Tanjung Emas dapat menjadi pertimbangan untuk penataan ruang bawah jalan layang Tanjung Emas yang lebih baik di kemudian hari.

Kata Kunci: pemanfaatan; ruang; jalan layang; privatisasi

Article history:

Received; 2020-08-28

Revised; 2020-09-30

Accepted; 2021-02-25

PENDAHULUAN

Salah satu solusi pemerintah untuk mengatasi kepadatan lalu lintas yaitu pembangunan jalan layang. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.19/PRT/M/2011, jalan layang termasuk bangunan pelengkap jalan yang berfungsi sebagai jalur lalu lintas. Pada umumnya, keberadaan jalan layang menyisakan ruang di bawah atau di sekitar jalan layang

selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.12/PRT/M/2009, ruang yang terbentuk di bawah jalan layang dikategorikan sebagai ruang terbuka non hijau.

Adanya ruang kosong di bawah jalan layang menimbulkan fenomena pemanfaatan ruang bawah jalan layang yang dilakukan oleh masyarakat. Pemanfaatan ruang bawah jalan layang Janti Yogyakarta adalah untuk aktivitas PKL, parkir, penimbunan sampah, ruang interaksi (Nurkukuh, 2018). Pemanfaatan ruang muncul dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi. Pada ruang bawah jalan layang A.Yani di Malang, faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pada ruang tersebut antara lain: lokasi ruang terbuka publik berbatasan dengan pintu gerbang Kota Malang; munculnya terminal bayangan di sekitar ruang terbuka publik; fungsi bangunan di sekitar ruang terbuka publik; desain ruang terbuka publik di bawah jalan layang; peraturan pemerintah yang belum mampu mengatur tentang pedagang kaki lima (Susanti, 2014).

Aktivitas pemanfaatan ruang bawah jalan layang dilatarbelakangi oleh kondisi fisik dan non fisik (Susanti & Suryani, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rochimah (2017) pemanfaatan ruang bawah jalan layang Ciputat dilatarbelakangi oleh aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik meliputi: Wujud ruang bawah jembatan layang mempengaruhi ragam aktivitas yang terjadi sebagai upaya pemanfaatan ruang terbuka publik ; Letak atau posisi ruang terbuka publik terhadap kerumunan serta pengawasan masyarakat sekitar. Ketika ruang publik berada di dekat kerumunan, kegiatan masyarakat berlangsung selama 24 jam maka kegiatan dan pemanfaatan yang bersifat positif terjadi di ruang tersebut. Namun jika posisi ruang terbuka publik berada jauh dari kerumunan dan pengawasan masyarakat sekitar maka pemanfaatan ruangnya pun cenderung negatif, contoh sebagai tempat penimbunan sampah. Sedangkan aspek non fisik merupakan sistem yang digunakan dalam pengelolaan ruang publik. Pengelolaan ruang terbuka publik melibatkan warga, komunitas dan pemerintah. Namun, warga memiliki peran paling penting dalam pengelolaan ruang terbuka publik. Pengelolaan dilaksanakan atas dasar kompromi dan kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang terkait. Adapun jenis pengelolaan tersebut, meliputi pengelolaan sistem keamanan, pengelolaan pemeliharaan ruang publik, dan pengelolaan ijin penggunaan.

Adanya pemanfaatan ruang bawah jalan layang berdampak terhadap berbagai hal seperti kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, kualitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuditia et al.(2015) pemanfaatan ruang bawah jalan layang Slipi sebagai ruang publik tersebut memberikan dampak positif dan negatif dari segi perilaku, sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Ruang bawah jalan layang di kota Semarang yang dimanfaatkan sebagai ruang publik yaitu ruang bawah Jalan Layang Tanjung Emas Semarang (lihat gambar 1). Untuk mengetahui pemanfaatan ruang beberapa peneliti menggunakan metode pengamatan objek lalu membuat pemetaan. Metode yang sama digunakan untuk mengetahui pemanfaatan ruang bawah Jalan Layang Tanjung Emas Semarang. Ruang bawah jalan layang sebagai ruang publik, merupakan suatu tempat umum yang digunakan masyarakat untuk beraktivitas secara rutin dan fungsional, baik dalam rutinitas normal sehari-hari maupun suatu perayaan periodik.



Gambar 1. Ruang Bawah Jalan Layang Tanjung Emas

Sumber : Dokumentasi penulis

Ruang publik memiliki manfaat sosial, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan masyarakat (Carmona et al., 2008). Berdasarkan manfaat tersebut, menurut Putra & Khadiyanto (2014) pemanfaatan ruang publik dapat menimbulkan privatisasi terhadap ruang publik. Dalam hal ruang, privatisasi adalah perubahan karakter ruang publik dari publik ke privat. Fenomena privatisasi adalah sebuah fenomena yang terjadi didalam berbagai aspek pada kehidupan sosial masyarakat yang pada umumnya terjadi adanya teritori atau kekuasaan tertentu (Adi Putra & Triwahyono, 2019).

Fenomena privatisasi ruang publik yang terjadi di Indonesia menurut Purbadi (2012) mengarah pada komersialisasi ruang publik. Pihak pengusaha memanfaatkan ruang publik untuk kepentingan bisnis atas izin dari instansi pemerintah, dengan tujuan untuk menarik keuntungan ekonomis jangka pendek maupun panjang. Fenomena privatisasi sekaligus komersialisasi ruang publik bertolak belakang dengan keberadaan ruang publik sebagai aset publik yang dapat diakses secara leluasa tanpa harus membayar. Pemerintah kadang terkesan membiarkan proses privatisasi-komersialisasi ruang-ruang publik terjadi dan berkembang terus. Fenomena privatisasi ruang publik berkembang dan seringkali melanggar kepentingan publik dengan cara melakukan okupansi ke ruang-ruang yang terlihat “kosong” dan tak terawat atau tak termanfaatkan. Ruang di bawah jalan layang menjadi ruang kosong tanpa “identitas”, tidak adanya identitas kepemilikan pada ruang tersebut, membuat sifat ruangnya menjadi lebih bebas sehingga siapapun memiliki hak untuk mengokupasi ruang tersebut (Nurhijrah, 2019). Privatisasi juga bentuk “*after effect*” dari pembangunan ruang publik melalui proses gagasan, perencanaan dan perancangan, hingga aplikasi kedalam bentuk fisik ruang tersebut.

Adanya pemanfaatan ruang menimbulkan fenomena privatisasi ruang publik. Jadi, melalui penelitian ini akan dikaji lebih lanjut mengenai upaya-upaya pemanfaatan ruang publik dan privatisasi yang dilakukan oleh masyarakat yang terjadi pada ruang bawah Jalan Layang Tanjung Emas Semarang.

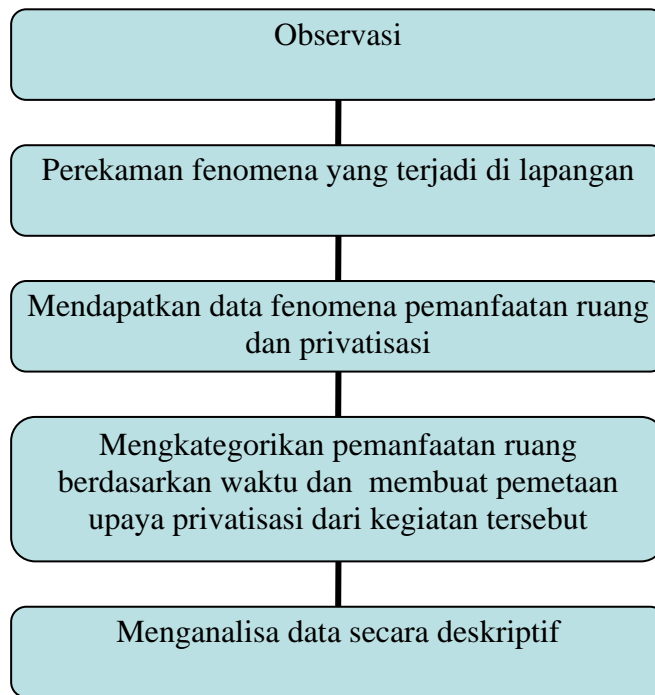
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, melakukan perekaman data lapangan, mengkategorikan pemanfaatan ruang publik, kemudian ditemukan pemetaan pemanfaatan ruang yang setelahnya dianalisa secara deskriptif tentang fenomena privatisasi ruang publik yang terbentuk dari adanya pemanfaatan ruang bawah Jalan layang Tanjung

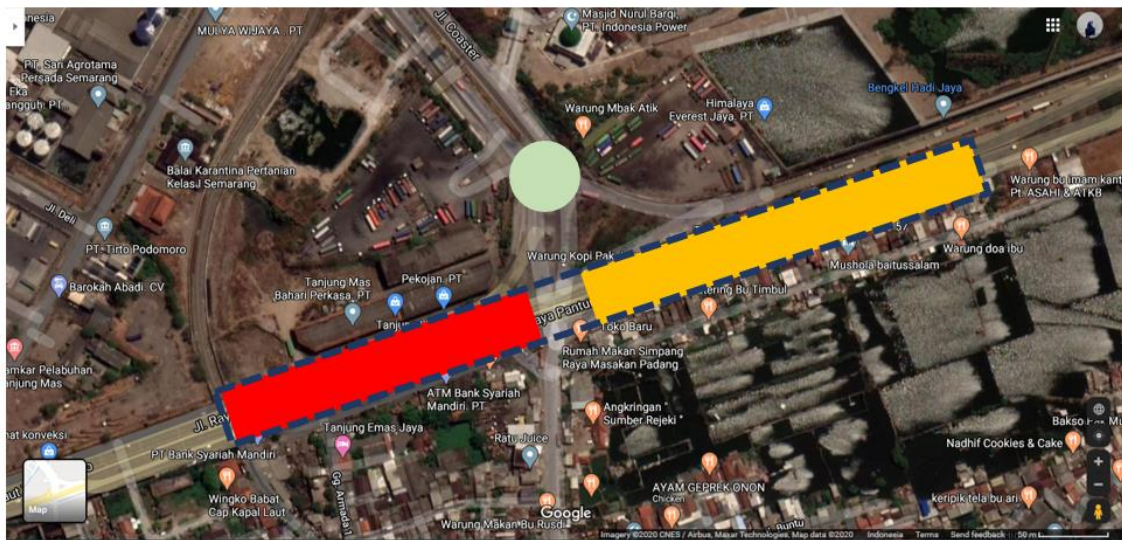
*“Privatisasi Ruang Bawah Jalan Layang Tanjung Emas Semarang
Privatization of Underspace at the Tanjung Emas Semarang Flyover”*

Emas Semarang (lihat Gambar 2).







Gambar 2. Proses penelitian

Lokasi penelitian berada di ruang bawah Jalan Layang Tanjung Emas (Jalan Arteri Utara), kelurahan Tanjung Emas, Kecamatan Semarang Utara (lihat gambar 2). Lokasi penelitian dibagi menjadi 2 segmen dengan batas jalan yang menuju gerbang pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Segmen I berada di sisi timur, sedangkan Segmen II berada di sisi barat.



Gambar 3. Lokasi penelitian

Sumber : Google Maps

- Legenda
-  Lokasi Penelitian
 -  Lokasi Segmen I
 -  Lokasi Segmen II
 -  Gerbang Pelabuhan Tanjung Emas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Ruang

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang bawah jalan layang Tanjung Emas dikategorikan sebagai ruang yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Adanya kegiatan ekonomi dilakukan oleh pengusaha komersial (warung, kios, PKL, toko kecil). Kegiatan ekonomi tersebut menimbulkan munculnya interaksi sosial. Menurut Budiati (2009) Interaksi sosial adalah intisari kehidupan sosial, tampak secara konkret dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain. Hal terpenting dari interaksi sosial tidak terlepas dari konsep tindakan atau perilaku manusia. Perilaku manusia satu dengan yang lainnya dalam melakukan kegiatan ekonomi merupakan wujud dari interaksi sosial.

Tabel 1. Pemanfaatan Ruang Bawah Jalan Layang Tanjung Emas

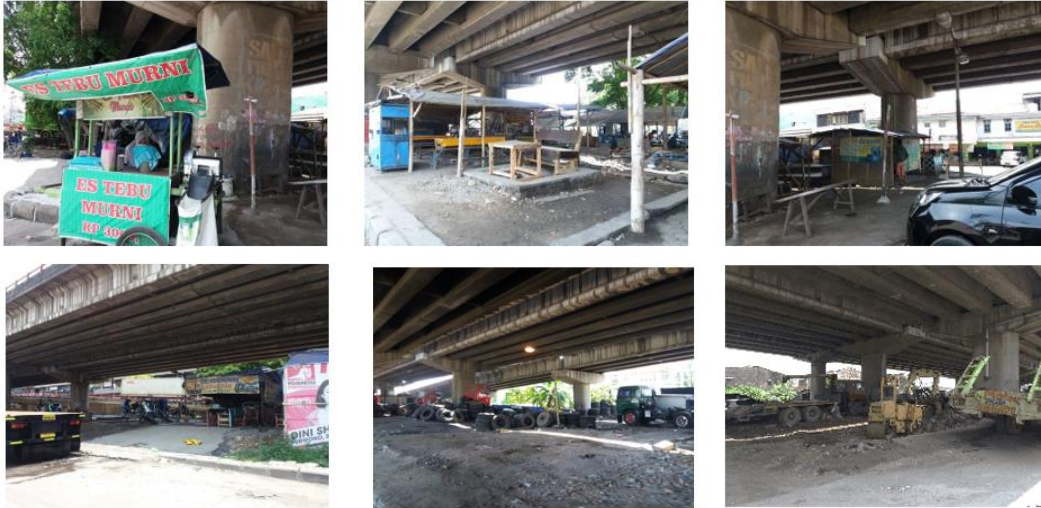
No	Waktu	Pemanfaatan
1	Pagi hari (07.00–08.00)	Belum terlalu banyak kegiatan di ruang bawah jalan layang. Warung, kios yang ada masih terlihat kosong.
2	Siang hari (11.00–12.00)	Adanya kegiatan antara lain <ol style="list-style-type: none">1. Lapak Es Tebu2. Warung makan3. Lapak tambal ban4. Lapak Salon5. Lapak Ekspedisi6. Pangkalan ojek7. Lapak bensin eceran8. Lapak cuci kendaraan
3	Malam hari (18.00–19.00)	Kegiatan yang masih berlangsung antara lain <ol style="list-style-type: none">1. Warung makan2. Lapak tambal ban3. Lapak Salon4. Lapak Ekspedisi5. Pangkalan ojek6. Lapak cuci kendaraan

Menurut waktu pemanfaatan ruang pada Tabel 1, pemanfaatan ruang yang terjadi di bawah jalan layang dari pagi hingga malam tidak begitu berbeda yaitu untuk aktivitas pengusaha komersial, parkir, meletakkan barang bekas, dan ruang kosong. Kegiatan komersial sebenarnya terjadi dari pagi hingga malam hari, namun jenis barang atau jasanya yang berbeda. Lapak es tebu dan lapak bensin eceran buka di siang hari saja, karena kebanyakan konsumen mereka merupakan orang - orang yang bekerja di perusahaan sekitar pelabuhan yang mana jam kerja mereka sampai sore hari saja, sedangkan untuk lapak lain yang masih buka hingga malam karena sasaran konsumen mereka termasuk orang yang tinggal di sekitar permukiman dekat Pelabuhan Tanjung Emas.

Sebagian besar pelaku kegiatan komersial di ruang bawah jalan layang Tanjung Emas mengaku sudah melakukan kerjasama atau mendapatkan izin dari warga sekitar untuk menetap dan melakukan kegiatan. Jaringan listrik dan air di ruang bawah jalan layang diambil dari permukiman sekitar Jalan Layang Tanjung Emas Semarang untuk menunjang kegiatan komersil mereka. Kegiatan parkir dilakukan oleh supir kendaraan besar (truck, tronton) yang akan masuk atau keluar dari Pelabuhan Tanjung Emas. Ruang kosong lainnya

yang masih tersisa dimanfaatkan untuk menimbun barang bekas yang nantinya akan dijual ke pengepul.

Aktivitas ruang bawah jalan layang Tanjung Emas terpadat biasanya terjadi di siang hingga sore hari. Karyawan yang bekerja di sekitar Pelabuhan Tanjung Emas biasanya beristirahat dan mencari makan siang di warung yang ada di bawah jalan layang Tanjung Emas. Lalu lintas kendaraan juga cukup padat karena letak ruang bawah jalan layang yang dekat dengan gerbang Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.



Gambar 4. Pemanfaatan Ruang Bawah Jalan Layang Tanjung Emas

Kondisi ruang bawah jalan layang Tanjung Emas yang kurang tertata dengan baik namun tetap dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan seperti berjualan, parkir, membangun kios dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan Carmona et al. (2003), Pemanfaatan ruang dapat berjalan dengan baik apabila memiliki unsur - unsur ruang publik yaitu *comfort*, *relaxation*, *passive engagement*, *active engagement*, *discovery*. Berikut unsur – unsur ruang publik pada ruang bawah jalan layang Tanjung Emas Semarang

1. *Comfort*

Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Menurut Arsyad (2016) kenyamanan ruang terbuka publik dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*. Untuk ruang publik bawah jalan layang Tanjung Emas masih kurang nyaman jika dilihat dari segi *environmental comfort* dan *physical comfort* karena masih kurangnya penerangan saat malam hari, tempat pembuangan sampah, dan drainase yang kurang lancar.



Gambar 5. Kondisi ruang bawah jalan layang

Menurut Tuahena et al. (2019), konsep tentang kenyamanan (*comfort*) merupakan penilaian responsif individu. Penjelasan menurut SNI 03-1733-2004 kriteria kenyamanan diukur melalui kemudahan pencapaian (aksesibilitas), kemudahan berkomunikasi (internal/eksternal, langsung atau tidak langsung), kemudahan berkegiatan (prasarana dan sarana lingkungan tersedia). Jika dilihat berdasarkan kriteria sesuai SNI 03-1733-2004 ruang bawah jalan layang Tanjung Emas memiliki semua unsur yang dibutuhkan untuk membuat pengunjungnya merasa nyaman di ruang tersebut, meskipun kondisinya kurang baik.

2. *Relaxation*

Aktivitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang merupakan kunci untuk mendapatkan suasana rileks. Adanya unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan disekelilingnya dapat menciptakan suasana rileks (Arsyad, 2016). Untuk ruang publik bawah jalan layang Tanjung Emas tidak bisa dimanfaatkan untuk *relaxation* karena lalu lintas yang cukup padat menimbulkan kebisingan.



Gambar 6. Arus lalu lintas bawah jalan layang

3. *Passive engagement*

Aktivitas pasif dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Aktivitas pasif dapat berupa duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya (Ghifari & Firdausan, 2020). Aktivitas pasif di ruang publik bawah jalan layang Tanjung Emas dapat dilakukan dengan duduk-duduk sambil melihat kondisi lingkungan sekitarnya, berupa lalu lintas kendaraan yang masuk maupun keluar pelabuhan Tanjung Emas.



Gambar 7. Lalu lintas bawah jalan layang

4. *Active engagement*

Ruang publik harus bisa mewadahi aktivitas atau interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik (Ghifari & Firdausan, 2020). Ruang bawah jalan layang Tanjung Emas bukanlah tempat berkumpul untuk melakukan

aktivitas bersama. Aktivitas PKL merupakan peluang yang diambil warga sekitar dari kebutuhan penjual makanan bagi para sopir dan pegawai di sekitar pelabuhan, sehingga interaksi yang terjadi seringkali bukan hal yang disengaja karena dilakukan dengan orang asing.



Gambar 8. Aktivitas ruang bawah jalan layang

5. *Discovery*

Merupakan proses mengelola ruang publik agar aktivitas di ruang tersebut beragam dan tidak monoton (Ghifari & Firdausan, 2020). Ruang bawah jalan Layang Tanjung Emas merupakan ruang yang aktivitasnya monoton karena ala kadarnya saja, tidak terdapat hal yang menjadi *center of point* di ruang tersebut.



Gambar 9. Ruang bawah jalan layang

Unsur - unsur ruang publik dalam pemanfaatan ruang bawah jalan layang Tanjung Emas masih belum terpenuhi. Ruang bawah jalan layang Tanjung Emas masih belum nyaman, bukan merupakan tempat relaksasi, dan kegiatan yang terjadi cenderung monoton. Namun, adanya kegiatan aktif maupun pasif yang terjadi di ruang bawah jalan layang membuat kegiatan ekonomi terus berjalan di ruang tersebut.

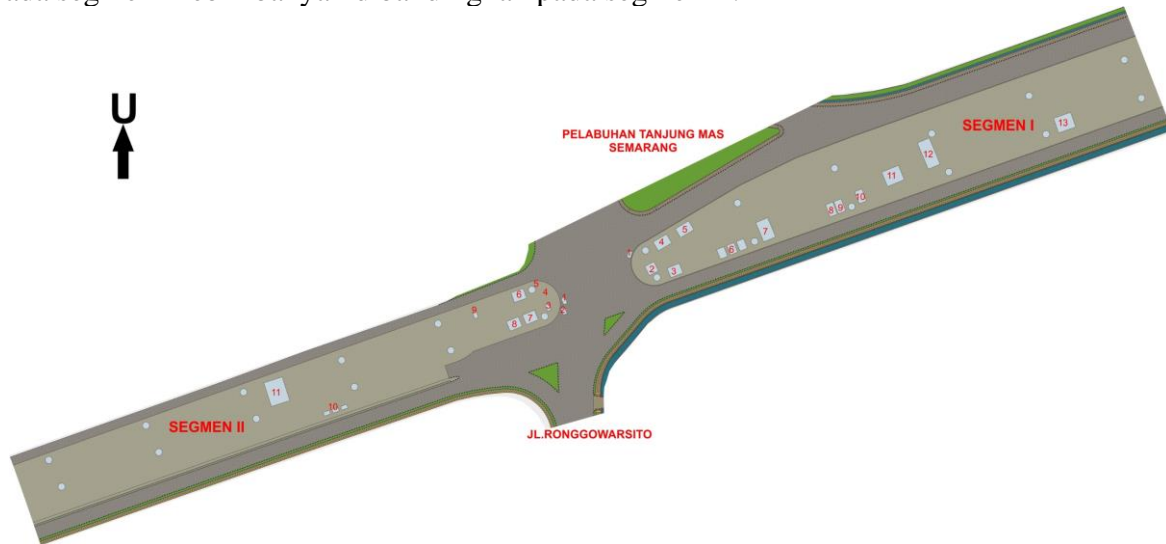
Privatisasi

Okupansi ruang untuk memperluas ruang aktivitas merupakan sifat umum dari privatisasi. Privatisasi pada sebuah ruang menurut Adi Putra & Triwahyono (2019) membentuk sebuah teritori yang mendominasi keberadaan fisik secara tiga dimensi, selanjutnya dapat membentuk sebuah persepsi ruang secara fisik atau terbangun. Kehadiran sebuah ruang fisik yang terbangun akan membentuk sebuah dimensi ruang baru yaitu ruang sosial yang terbentuk dari berbagai aktivitas. Ruang sosial merupakan medium berlangsungnya relasi sosial. Pada ruang individu berinteraksi satu sama lain dan membentuk sebuah gambaran spasial (Fitramadhana, 2020).

Adanya aktivitas tertentu yang dilakukan oleh masyarakat mengoptasi ruang publik menjadi “hak milik” masyarakat. Wicandra (2013) menyatakan praktik optasi ruang merupakan bentuk privatisasi ruang publik. Kegiatan optasi ruang yang dilakukan masyarakat dapat dilihat pada Gambar 10 dibawah ini.

Pola penyebaran kegiatan masyarakat dapat dilihat dari pola aktivitasnya yaitu memanjang (linier) mengikuti pola jalan. Pola penyebaran kegiatan masyarakat ini terjadi di mulai dari ujung jalan Ronggowarsito atau arah gerbang Pelabuhan Tanjung Emas, dibagi

menjadi dua segmen yaitu yang mengarah ke jalan menuju Surabaya (sisi timur) dan jalan yang menuju Jakarta (sisi barat). Kegiatan masyarakat ini berderet memanjang mengikuti pola jaringan jalan layang, merupakan aglomerasi linier. Aktivitas dan aglomerasi secara linier mengikuti pola jalan layang menjadi daya tarik untuk melakukan kegiatan ekonomi karena dapat dengan mudah dicapai dan dilihat oleh pengunjung yang melintas menuju Pelabuhan Tanjung Emas Semarang (Noer Azima et al., 2020). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 10 dibawah ini. Persebaran kegiatan tidak merata, titik – titik kegiatan pada segmen I lebih banyak dibandingkan pada segmen II.



Gambar 10. Pemetaan Kegiatan Masyarakat pada Ruang Bawah Jalan Layang Tanjung Emas

Pengamatan fenomena privatisasi ruang publik bawah jalan layang pada dua segmen, yaitu segmen I (sisi timur) dan segmen II (sisi barat). Berdasarkan pemetaan segmen I pada Gambar 11, kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat mengoptimasi ruang dengan membuat bangunan non permanen maupun meletakkan dan meninggalkan gerobak dagang pada titik – titik lokasi sesuai pemetaan. Semakin jauh dari gerbang Pelabuhan Tanjung Emas, aktivitas ekonomi semakin berkurang, ruang kosong digunakan untuk parkir.

Pemanfaatan ruang publik sangat dipengaruhi oleh kegiatan, fungsi ruang, dan bangunan yang terletak di sekitar ruang publik tersebut (Rochimah, 2017). Pemanfaatan ruang bawah jalan layang Tanjung Emas Semarang dipengaruhi adanya Pelabuhan Tanjung Emas dan letak gerbang Pelabuhan Tanjung Emas.



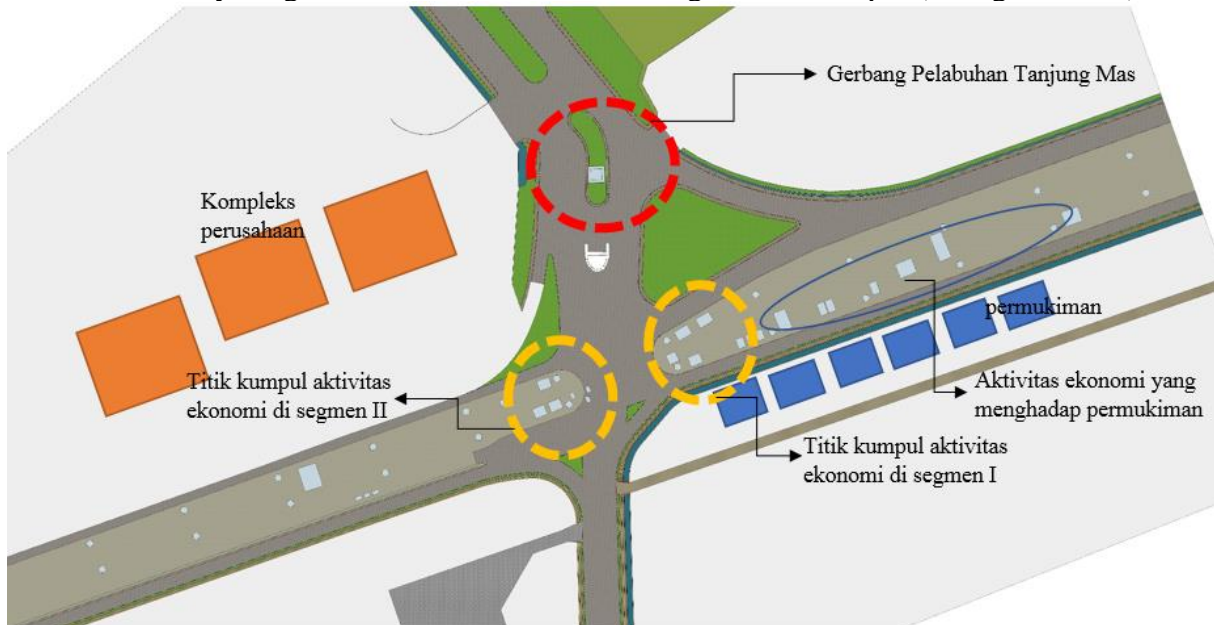
Gambar 11. Pemetaan Kegiatan Masyarakat Segmen I

Sedangkan pada segmen II, pemetaan kegiatan masyarakat pada Gambar 12, segmen II juga digunakan untuk kegiatan ekonomi. Sama halnya dengan segmen I, adanya bangunan non permanen yang dibangun pada ruang bawah jalan layang Tanjung Emas di segmen II merupakan perilaku masyarakat mengoptasi ruang publik menjadi “hak milik” masyarakat. Namun jumlah kegiatan ekonomi tidak sebanyak di segmen I, pada segmen II lebih banyak ruang kosong yang kemudian dimanfaatkan untuk parkir kendaraan besar (truck, tronton).



Gambar 12. Pemetaan Kegiatan Masyarakat Segmen II

Fenomena privatisasi ruang bawah jalan layang Tanjung Emas disebabkan oleh adanya kegiatan ekonomi. Ruang publik digunakan sebagai ruang umum dan ruang pribadi, merupakan salah satu bentuk privatisasi ruang publik yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi (Rafsyajani et al., 2020). Keberadaan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang dan tingginya aktivitas di sekitar pelabuhan Tanjung Emas merupakan daya tarik untuk melakukan kegiatan ekonomi. Awalnya kegiatan ekonomi dilakukan di bagian titik kumpul (lihat gambar 13).



Gambar 13. Ilustrasi persebaran aktivitas ekonomi

Persebaran kegiatan juga dipengaruhi oleh kondisi area lingkungannya. Pada area segmen I lebih terang karena berhadapan dengan permukiman warga sedangkan area segmen

II menuju ke pintu gerbang pelabuhan Tanjung Emas yang lain dan perusahaan-perusahaan di sekitar pelabuhan (lihat gambar 13).

Privatisasi ruang publik menyebabkan semakin sempitnya ruang publik dan berdampak terhadap masalah sosial seperti meningkatnya segregasi sosial, isu keamanan, terbentuknya kelompok eksklusif dan berbagai masalah lainnya (Purwanto, 2014).

Fenomena privatisasi merupakan awal dari munculnya ruang hybrid, dimana adanya pengalih fungsian lahan pada kawasan dari yang bersifat umum menjadi private oleh sekelompok orang atau golongan, proses ini menghasilkan ‘karakter ruang hybrid’, yang memiliki berbagai campuran struktur publik dan swasta, tingkat aksesibilitas yang berbeda, dan variasi kegunaan yang berbeda-beda (Hassan & Sarwadi, 2019). Untuk itu ketegasan dari pihak – pihak yang berwenang sangat menentukan keberlangsungan ruang publik yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di berbagai kalangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang bawah jalan layang Tanjung Emas Semarang digunakan untuk kegiatan ekonomi. Interaksi sosial yang muncul karena adanya kegiatan ekonomi. Privatisasi yang terbentuk yaitu munculnya kapling – kapling usaha, ditandai dengan adanya bangunan non permanen yang dibangun oleh pemilik usaha, gerobak dagang yang ditinggal di lokasi tertentu menandakan kepemilikan ruang milik pedagang. Kegiatan pemanfaatan ruang oleh masyarakat dan juga tindakan masyarakat dalam mengoptimasi ruang bawah jalan Layang Tanjung Emas dapat menjadi pertimbangan untuk penataan ruang bawah jalan layang Tanjung Emas yang lebih baik di kemudian hari sehingga penataan ruang kota menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Putra, G., & Triwahyono, D. (2019). Privatisasi dalam Ruang Publik Studi Kasus : Taman Merbabu Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 3(01), 69–78. <https://doi.org/10.36040/pawon.v3i01.133>
- Arsyad, N. (2016). Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Rumah Toko di Kecamatan Panakkukang Makassar. *LOSARI*, 23–28. <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/33>
- Budiati, A. C. (2009). *Sosiologi Kontekstual* (R. Hermawan (ed.)). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Carmona, M., Magalhaes, C. de, & Hammond, L. (2008). *Public Space The Management Dimension*. Routledge.
- Carmona, M., Tiesdell, S., Carmona, M., & Heath, T. (2003). *Public Places Urban Spaces The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Sage Publications.
- Fitramadhana, R. (2020). Transformasi Ruang di Universitas : Dari Ruang Publik ke Ruang Privat. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8082>
- Ghifari, M. N. Al, & Firdausan, S. Z. (2020). Perilaku Masyarakat pada Ruang Terbuka Publik di Kampung Kebangsren Surabaya. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 80–86. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10593>
- Hassan, Q., & Sarwadi, A. (2019). Hibriditas pada Ruang Terbuka Publik di Kawasan Malioboro Yogyakarta. *Malige Arsitektur*, 1(1), 1–8. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/malige/article/view/12273>
- Noer Azima, B. S., Yuniarman, A., & Puji Lestari, S. A. (2020). Strategi Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Berdasarkan Pola Aktivitas dan Pola Penyebarannya di Koridor Jalan Pejangik Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Planoeath*, 5(1), 14.

- <https://doi.org/10.31764/jpe.v5i1.1873>
- Nurhijrah. (2019). Kehadiran Subkultur Klub Motor di Ruang Publik Kota Bandung. *RUAS*, 17(1), 43–49. <https://www.ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/262>
- Nurkukuh, D. K. (2018). Pola Pemanfaatan Ruang Publik Bawah Jalan Layang Janti Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional ReTII Ke-12 2017*, 447–452. <https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/article/view/765>
- Purbadi, Y. B. (2012). Privatisasi Ruang Publik di Koridor Jalan Tambakbayan Kawasan Babarsari Yogyakarta. *Prosiding SCAN*, 3, II.150.
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal Tataloka*, 16(3), 153. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167>
- Putra, E. A. H., & Khadiyanto, P. (2014). Pengaruh Privatisasi Ruang terbuka Publik Taman Tabanas Gombel Semarang terhadap Tingkat Kenyamanan Pengunjung. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 446–460. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/5617>
- Rafsyanjani, M. A., Rahmah, A. A., Wati, G. L., & Hantono, D. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Ruang di Pasar Kencar Jakarta Barat. *JUARA*, 3(2), 153–159. <https://doi.org/10.31101/juara.v3i2.1328>
- Rochimah, E. (2017). Pemanfaatan Ruang Bawah Jalan Layang Ciputat, Tangerang Selatan. *Jurnal IPTEK*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.31543/jii.v1i2.116>
- Susanti, W. D. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik. *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 6(1), 29–36. <http://eprints.upnjatim.ac.id/id/eprint/6820>
- Susanti, W. D., & Suryani, S. (2014). Pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang pasupati sebagai upaya mempertahankan ruang publik. *Prosiding Seminar Nasional : Arsitektur Pertahanan "Insting Teritorial & Ruang Pertahanan,"* 99–107. <http://eprints.upnjatim.ac.id/6843/>
- Tuahena, I., Martosenjoyo, T., & Radja, A. M. (2019). Persepsi Pengunjung terhadap Kenyamanan Fasilitas Ruang Terbuka Publik Fort Rotterdam. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i1a6>
- Wicandra, O. B. (2013). Merebut Kuasa Atas Ruang Publik : Pertarungan Ruang Komunitas Mural di Surabaya. *5th International Conference on Indonesian Studies*, 1–11. <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/16179>
- Yuditia, Mauliani, L., & Anisa. (2015). Dampak Pemanfaatan Ruang di Bawah Jalan Layang Slipi Kota Jakarta sebagai Ruang Publik terhadap Perilaku Masyarakat Sekitar Study Kasus : Ruang dibawah Jalan Layang Slipi. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2015, November 2015*, 1–13. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/462>